

## ANALISIS STRATEGI KERJA SAMA DALAM MODEL PEMBELAJARAN *BAMBOO DANCING* DI MATA PELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Aramudin<sup>1</sup>, Widia Sukmawati<sup>2</sup>, R. Hariyani Susanti<sup>3</sup>

[aramudin@uin-suska.ac.id](mailto:aramudin@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### *Abstract*

*The Bamboo Dancing learning model is a cooperative learning model that emphasizes student collaboration in completing tasks. This research analyzes the cooperation strategies applied in the Bamboo Dancing learning model in the elementary school Social Studies subject. The study employs a qualitative method with a case study approach. The research subjects are fifth-grade students in an elementary school in Indonesia. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate four cooperation strategies applied in the Bamboo Dancing learning model: Communication, where students are encouraged to communicate effectively to share information and resolve conflicts; Decision-making, where students are encouraged to make decisions collectively by considering various alternatives; Problem-solving, where students are encouraged to solve problems together using various strategies; and Team collaboration, where students are encouraged to work effectively as a team. These four cooperation strategies are interconnected and mutually supportive. They can help students collaborate effectively in completing Social Studies learning tasks. The research has implications for the development of the Bamboo Dancing learning model. The cooperation strategies applied in this learning model can be further studied to enhance their effectiveness in improving students' collaboration skills in Social Studies learning.*

**Keyword:** *Bamboo Dancing, cooperative learning model, cooperation strategies, Social Studies subject, elementary school students*

### **Abstrak**

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini menganalisis strategi kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Bamboo Dancing* dalam mata pelajaran IPS sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di sebuah sekolah dasar di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Bamboo Dancing*, yaitu: Komunikasi: Siswa didorong untuk berkomunikasi secara efektif untuk berbagi informasi dan menyelesaikan konflik. Pengambilan keputusan: Siswa didorong untuk mengambil keputusan bersama dengan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pemecahan masalah: Siswa didorong untuk memecahkan masalah bersama dengan menggunakan berbagai strategi. Kerja sama tim: Siswa didorong untuk bekerja sama secara efektif sebagai tim. Keempat strategi kerja sama tersebut saling berkaitan dan saling mendukung

satu sama lain. Strategi-strategi tersebut dapat membantu siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran IPS. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan model pembelajaran Bamboo Dancing. Strategi kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran ini dapat dikaji lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** Bamboo Dancing, model pembelajaran kooperatif, strategi kerja sama, mata pelajaran IPS, siswa sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Dalam kelas ilmu sosial sekolah dasar yang dinamis, memupuk kolaborasi yang efektif menjadi kunci untuk memperkaya pengalaman belajar. Metode tradisional yang berpusat pada guru seringkali membatasi keterlibatan dan meninggalkan potensi yang belum tergali. Namun, model inovatif seperti pendekatan "Bamboo Dancing," dengan paduan dinamis dan rotasi kelompok, muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Penelitian ini menggali strategi kolaboratif yang dijalin ke dalam model Bamboo Dancing, menganalisis dampaknya pada pembelajaran siswa dalam ilmu sosial sekolah dasar. Dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran kooperatif yang sudah mapan (Johnson & Johnson, 1994; Slavin, 2013), kami bertujuan untuk menerangi langkah-langkah tarian khusus dari model yang menarik ini dan kontribusinya terhadap lingkungan belajar yang penuh kerjasama.

Ilmu sosial sekolah dasar sering kali berjuang dengan tantangan untuk melampaui hafalan dan menyalaikan pemahaman yang sesungguhnya. Model Bamboo Dancing, terinspirasi oleh alur dinamis tarian tradisional Indonesia, menawarkan potensi perubahan. Penelitian ini menyelidiki strategi kolaboratif yang tersemat dalam model ini, seperti penjelasan dari teman ke teman, pengajaran timbal balik, dan konstruksi pengetahuan bersama (Davydov, 1999; Vygotsky, 1978). Dengan menganalisis bagaimana strategi ini mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan elaborasi pengetahuan dalam kemitraan sejawat, kami berusaha untuk mengungkap potensi model ini dalam membudayakan pembelajaran yang lebih dalam dalam ilmu sosial melampaui hafalan.

Suara dan pandangan yang beragam memperkaya tapestri pembelajaran ilmu sosial. Namun, pengaturan kelas tradisional kadang-kadang dapat secara tidak sengaja menekan kontribusi individu. Model Bamboo Dancing, dengan formasi pasangan yang berputar dan diskusi kelompoknya, menawarkan platform untuk memperbesar suara yang beragam. Penelitian ini membedah strategi kolaboratif yang digunakan dalam model ini, menguji

bagaimana mereka membina komunikasi yang hormat, mendengarkan dengan aktif, dan menghargai sudut pandang yang beragam (Banks, 2004; Delpit, 2012). Dengan menganalisis bagaimana model ini mendorong siswa untuk berbagi pandangan unik mereka dan membangun atas ide-ide satu sama lain, kami bertujuan untuk mengungkap potensinya dalam membudayakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil dalam ilmu sosial.

Membangun rasa tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan sangat penting untuk memupuk lingkungan pembelajaran kolaboratif. Model Bamboo Dancing, dengan pasangan siswa yang terhubung dan struktur kelompok yang berputar, menekankan pada tujuan dan keberhasilan bersama. Penelitian ini mengkaji strategi kolaboratif dalam model ini, menjelajahi bagaimana mereka membina tanggung jawab bersama, dukungan saling, dan pemecahan masalah kolaboratif (Slavin, 1995; Strogatz, 2018). Dengan menganalisis bagaimana model ini membudayakan rasa "kita" dalam pembelajaran, kami berusaha untuk memahami potensinya dalam membudayakan pembelajar yang bertanggung jawab dan saling bergantung dalam kelas ilmu sosial.

Pembelajaran ilmu sosial sering kali terbatas pada batas-batas buku teks dan presentasi statis. Model Bamboo Dancing, bagaimanapun, menyuntikkan gerakan dan interaksi ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menguji strategi kolaboratif yang tersemat dalam model ini, fokus pada bagaimana mereka menggabungkan aktivitas kinestetik, peran, dan simulasi (Kinaesthetic Learning Association, 2022; Schunk, 2012). Dengan menganalisis bagaimana model ini memanfaatkan gerakan dan keterlibatan aktif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi, kami bertujuan untuk menjelajahi potensinya dalam membuat pembelajaran ilmu sosial lebih dinamis dan berdampak.

Jurang antara teori pendidikan dan praktik kelas kadang-kadang dapat menghambat implementasi efektif dari model inovatif. Model Bamboo Dancing, meskipun memiliki dasar teoretis yang menjanjikan, membutuhkan pemahaman yang halus untuk integrasi yang sukses dalam kelas ilmu sosial. Penelitian ini menyelami aspek praktis penerapan model ini, menganalisis tantangan umum yang dihadapi oleh pendidik dan strategi potensial untuk mengatasinya (Guskey, 2000; Newmann & Wehlage, 1995). Dengan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, kami bertujuan untuk memberikan wawasan dan sumber daya berharga kepada pendidik untuk secara efektif menggunakan model Bamboo Dancing dalam kelas ilmu sosial mereka sendiri.

Menilai dampak model pembelajaran kolaboratif seperti Bamboo Dancing memerlukan pertimbangan yang bijaksana. Penelitian ini melampaui skor tes tradisional untuk menjelajahi pendekatan evaluasi yang multiaspek. Kami menggunakan kerangka kerja untuk menilai keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan pembelajaran sosial-emosional (Brookhart, 2011; OECD, 2019; Purkey & Novak, 2015). Dengan menggunakan metode penilaian yang beragam, kami bertujuan untuk menggambar gambaran holistik dari dampak model Bamboo Dancing pada pembelajaran siswa dalam ilmu sosial sekolah dasar, menerangi potensinya untuk membudayakan tidak hanya keterampilan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang esensial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Model Bamboo Dancing menekankan penjelasan dari teman ke teman dan pengajaran timbal balik yang sejalan dengan Zona Pengembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (Vygotsky, 1978). Dengan menjelaskan konsep kepada teman sebaya, siswa beroperasi dalam ZPD mereka, menantang diri mereka sendiri untuk mengartikulasikan pemahaman sambil memberikan dukungan yang disusun untuk rekan-rekan mereka. Pertukaran timbal balik ini membudayakan pembelajaran yang lebih dalam dan konstruksi pengetahuan (Davydov, 1999) karena siswa terlibat aktif dengan materi, mengklarifikasi pemahaman melalui verbalisasi, dan membangun atas kontribusi satu sama lain. Studi oleh Michaels, O'Connor, & Resnick (2008) lebih menyoroti peran penjelasan dalam mempromosikan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual, membuat pengajaran timbal balik dalam model Bamboo Dancing menjadi jalur yang menjanjikan untuk meningkatkan pembelajaran dalam ilmu sosial.

Konsep Ketergantungan Positif oleh Johnson & Johnson (1994) menyediakan kerangka teoretis untuk memahami kekuatan kolaboratif model Bamboo Dancing. Formasi pasangan yang berputar dan tugas kelompok dari model ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk hasil belajar, di mana keberhasilan individu bergantung pada upaya kolektif. Studi oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa Ketergantungan Positif mempromosikan kohepsi sosial, mengurangi persaingan, dan memotivasi siswa untuk mendukung pembelajaran satu sama lain. Selain itu, penelitian Strogatz (2018) tentang sinkronisasi dan perilaku kolektif menyarankan bahwa gerakan berulang dan tindakan terkoordinasi dalam model Bamboo Dancing dapat membudayakan rasa persatuan dan

tanggung jawab bersama, yang lebih memperkuat ikatan interdependensi dan tanggung jawab kolektif dalam lingkungan pembelajaran.

Sifat dinamis dari model Bamboo Dancing, dengan kemitraan yang bergeser dan diskusi kelompoknya, sejalan dengan panggilan Banks (2004) untuk pengajaran responsif budaya yang menghargai beragam perspektif dan pengalaman. Model ini menciptakan platform bagi siswa untuk berbagi pandangan unik mereka dan terlibat dalam dialog yang hormat, memupuk kesadaran budaya dan apresiasi terhadap perbedaan (Delpit, 2012). Selain itu, kemitraan yang berputar memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari teman dengan latar belakang dan gaya belajar yang beragam, mempromosikan kesetaraan dan inklusi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis (Freire & Macedo, 1989), yang menekankan pada dialog, kolaborasi, dan agensi siswa dalam membangun pengetahuan dan menantang narasi dominan.

Penyelarasan model Bamboo Dancing terhadap kegiatan gerakan dan kinestetik menawarkan titik kontra teori terhadap pendekatan ilmu sosial yang tradisional dan kaya teks. Kinaesthetic Learning Association (2022) menyarankan bahwa gerakan dapat meningkatkan daya ingat, retensi, dan pemahaman dengan melibatkan berbagai jalur sensorik. Selain itu, Schunk (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan partisipasi dapat meningkatkan motivasi dan minat intrinsik dalam belajar. Model Bamboo Dancing, dengan memasukkan gerakan dan peran ke dalam proses pembelajaran, dapat mengatasi keterbatasan instruksi statis dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik untuk ilmu sosial.

Menilai dampak model Bamboo Dancing memerlukan pendekatan multiaspek yang melampaui skor ujian standar. Kerangka kerja untuk menilai keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) memberikan alat berharga untuk menangkap manfaat holistik dari model ini. Brookhart (2011) menyoroti pentingnya mengamati interaksi siswa, pola komunikasi, dan strategi pemecahan masalah untuk menilai keterampilan kolaborasi. Kerangka kerja PISA dari OECD (2019) mencakup indikator untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah, sejalan dengan keterampilan yang ditingkatkan oleh lingkungan pembelajaran interaktif model Bamboo Dancing. Akhirnya, Purkey & Novak (2015) menekankan pentingnya menilai keterampilan SEL seperti kesadaran diri, membangun hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, semua dapat ditingkatkan melalui sifat kolaboratif dan dinamis dari model Bamboo Dancing.

Perspektif teoretis ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis strategi kolaboratif yang digunakan dalam model Bamboo Dancing. Dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran kolaboratif, perkembangan sosial-emosional, dan gaya belajar yang beragam, penelitian ini dapat menerangi potensi transformasi dari pendekatan inovatif ini terhadap pendidikan ilmu sosial di sekolah dasar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas V di MIS Hj. Kamisih Duri pada Tahun Ajaran 2022/2023, yang berjumlah 80 orang dan terbagi dalam 3 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data melibatkan instrumen observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sebelum melakukan analisis, data yang terkumpul diuji persyaratan melalui uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dan homogen, memenuhi persyaratan statistik untuk melanjutkan analisis lebih lanjut.

Langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah melakukan uji-t sebagai bagian dari analisis statistik. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran Bamboo Dancing dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Analisis ini bertujuan untuk mengukur dampak dari penerapan model Bamboo Dancing terhadap strategi kerja sama dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari instrumen observasi, dokumentasi, dan wawancara akan diolah dan dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut.

Melalui metode analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas strategi kerja sama dalam model pembelajaran Bamboo Dancing di mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Uji-t akan memberikan informasi yang signifikan terkait dengan perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan dengan demikian, dapat memberikan landasan empiris untuk menilai keberhasilan dan potensi model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan strategi kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS.

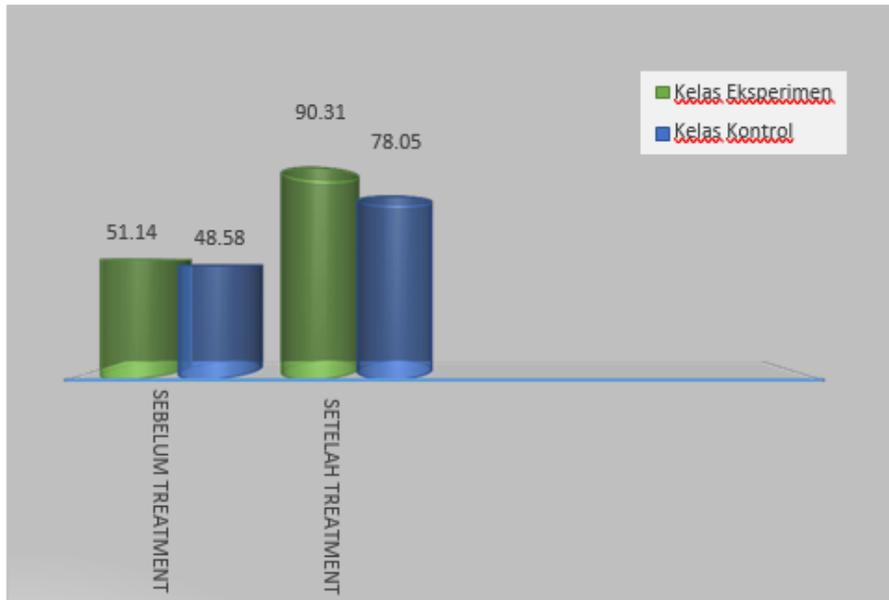
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di MIS Hj. Kamisih Duri Kabupaten Bengkalis yang berlokasi Jl. Gayabaru-Duri. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Sampel pada penelitian ini adalah kelas V Nafisah (kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing*) dan kelas V Hasyimah (kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling.

Sebelum intervensi, kelompok eksperimen dengan *Bamboo Dancing* memiliki rata-rata keterampilan pembelajaran kolaboratif sebesar 51,14, sementara kelompok kontrol yang mengandalkan model Make A Match tradisional berada di sekitar 48,58. Keunggulan kecil ini untuk kelompok eksperimen, meskipun menjanjikan, menunjukkan bahwa kedua kelompok memulai dengan dasar kerja sama yang relatif baik.

Hasil benar-benar terlihat setelah intervensi. Angka-angka melonjak: kelompok *Bamboo Dancing* melonjak menjadi luar biasa hingga 90,31, sebuah lonjakan poin yang mencengangkan sebesar 39,17. Sebaliknya, kelompok kontrol yang menggunakan model Make A Match mengalami peningkatan yang cukup baik namun jauh lebih kecil, mencapai 78,05, peningkatan sebesar 29,47 poin. Perbedaan antara dua lintasan kelompok ini mencapai 9,7 poin, menyoroti pengaruh kuat *Bamboo Dancing* terhadap keterampilan pembelajaran kolaboratif.

Jarak antara kedua kelompok tersebut semakin jelas saat kita melihat grafik. Ini menggambarkan gambaran perbedaan yang dramatis. Kelompok *Bamboo Dancing* menunjukkan lonjakan mendekati vertikal, memamerkan potensinya yang besar untuk mendorong pembelajaran kolaboratif. Model Make A Match, meskipun menunjukkan peningkatan, mengikuti kemiringan yang lebih halus, mengilustrasikan keefektifannya sebagai dasar tetapi kurang memiliki kekuatan transformasional *Bamboo Dancing*.



**Gambar 1.** Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Sebelum dan Setelah Treatment

Beberapa faktor kemungkinan berkontribusi pada kesuksesan *Bamboo Dancing*. Penekanannya pada partisipasi aktif melalui rotasi berpasangan dan tugas bersama memberikan insentif untuk keterlibatan kolaboratif. Fokus model ini pada gerakan dan peran mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap beragam perspektif, yang sangat penting untuk kolaborasi yang efektif. Selain itu, ketergantungan saling dan tanggung jawab bersama yang dijalin ke dalam struktur model membangun rasa tujuan bersama, memotivasi siswa untuk mendukung perjalanan pembelajaran satu sama lain.

Uji statistik lebih lanjut memperkuat narasi tersebut. Uji-t sampel independen dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 52 menghasilkan nilai t yang dihitung sebesar 15,76, jauh melebihi nilai t kritis sebesar 1,67. Perbedaan yang signifikan secara statistik ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan yang diamati dalam keterampilan pembelajaran kolaboratif kelompok *Bamboo Dancing* langsung dapat diatribusikan kepada model itu sendiri.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Hasil Kemampuan Kerja Sama pada Setelah *Treatment* pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Df	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keputusan
Setelah <i>Treatment</i> Eksperimen dan Kontrol	52	15,76	1,67 (5%)	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> maka H <sub>1</sub> diterima dan H <sub>0</sub> ditolak

Dampak dari *Bamboo Dancing* melampaui hasil yang dapat diukur secara kuantitatif. Ini memiliki potensi untuk mengubah paradigma pembelajaran kolaboratif, menjadikannya dinamis, menarik, dan dapat diakses. Di kelas-kelas di mana kolaborasi seringkali menjadi rutinitas yang monoton, *Bamboo Dancing* menyuntikkan kehidupan, mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka, menghargai beragam perspektif, dan bertanggung jawab bersama atas kesuksesan.

Temuan ini memiliki implikasi luas bagi pendidik yang berusaha untuk membudayakan keterampilan pembelajaran kolaboratif. *Bamboo Dancing* muncul sebagai alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi berbagai perspektif. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitasnya di berbagai mata pelajaran, tingkat kelas, dan konteks budaya, memperkuat potensinya sebagai katalisator transformasional untuk pembelajaran kolaboratif di seluruh dunia.

Dengan menyelami lebih dalam ke dalam angka dan mekanisme yang mendasarinya, kita mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana model *Bamboo Dancing* membentuk lanskap pembelajaran kolaboratif. Model ini menawarkan jalur yang menjanjikan menuju kelas di mana kolaborasi bukan sekadar keterampilan tetapi menjadi tarian yang dinamis dari pembelajaran bersama, mendorong siswa tidak hanya menuju kesuksesan akademis tetapi juga kesejahteraan sosial-emosional dan kemampuan untuk berkembang dalam dunia yang kolaboratif.

### **Pengaruh *Bamboo Dancing* Terhadap Pembelajaran Sosial-Emosional**

Rotasi berpasangan dan tugas bersama yang melekat dalam *Bamboo Dancing* memberikan lahan subur bagi kesadaran diri. Siswa menerima dan menanggapi umpan balik dari teman sebaya, mendorong mereka untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka dalam komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Refleksi diri ini mendorong pengembangan strategi komunikasi yang efektif, ketika siswa belajar menyesuaikan bahasa dan pendekatan mereka terhadap pasangan dan situasi yang

berbeda. Komunikasi terbuka yang didorong dalam kemitraan menumbuhkan pendengaran aktif dan empati, memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan sudut pandang teman-temannya dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat.

Sifat dinamis dan kinestetik dari *Bamboo Dancing* adalah penawar menyegarkan terhadap suasana ruang kelas tradisional yang monoton. Gerakan, permainan peran, dan tugas-tugas interaktif memicu percikan motivasi intrinsik dalam diri siswa, menggantikan pembelajaran pasif dengan keterlibatan aktif. Kebaruan dan tantangan model ini membuat siswa terpicat, bersemangat untuk berpartisipasi dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan. Keterlibatan yang meningkat ini berarti peningkatan fokus, konsentrasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Keberagaman kemitraan dan diskusi kelompok yang dibina oleh *Bamboo Dancing* menciptakan mikrokosmos dunia nyata, tempat siswa menemukan perspektif dan latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi ini, mereka mulai mengembangkan empati dan kesadaran budaya. Menjadi teman sebaya melalui kegiatan bermain peran memungkinkan mereka memahami sudut pandang yang berbeda dan menghargai perbedaan. Hal ini menumbuhkan rasa inklusivitas dan rasa hormat, mendorong lingkungan belajar yang harmonis di mana setiap suara dihargai.

Kemitraan bergilir dan tugas kelompok dalam *Bamboo Dancing* menciptakan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki bersama. Siswa mengandalkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, dan belajar secara efektif. Saling ketergantungan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepemilikan, karena siswa menyadari kontribusi mereka sangat penting bagi keberhasilan kelompok. Tanggung jawab bersama ini juga menumbuhkan rasa akuntabilitas, memotivasi siswa untuk melakukan upaya terbaik dan mendukung teman-temannya.

Menilai dampak *Bamboo Dancing* terhadap pembelajaran dan keterlibatan sosial-emosional memerlukan pendekatan multifaset. Tes standar tradisional gagal dalam menangkap perubahan besar dalam kesadaran diri, empati, dan motivasi siswa. Sebaliknya, pendidik dapat memanfaatkan alat refleksi diri, evaluasi teman sejawat, dan observasi untuk mengukur efektivitas model. Menganalisis interaksi siswa, tingkat partisipasi, dan respons emosional dalam model ini memberikan wawasan berharga mengenai dampaknya terhadap kesejahteraan dan keterlibatan sosial-emosional.

Perubahan positif yang dipupuk oleh *Bamboo Dancing* melampaui dinding kelas. Siswa yang dibekali dengan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik akan lebih

siap untuk menavigasi hubungan antarpribadi, mengelola emosi secara efektif, dan berkomunikasi secara asertif. Hal ini berarti peningkatan keterampilan resolusi konflik, berkurangnya stres dan kecemasan, serta peningkatan kepercayaan diri. Keterampilan ini memberdayakan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam komunitas mereka, membina interaksi sosial yang positif dan berkontribusi pada lingkungan yang lebih harmonis.

*Bamboo Dancing* menawarkan visi menarik untuk pendidikan yang melampaui hafalan dan nilai ujian. Model ini memprioritaskan pembelajaran dan keterlibatan sosial-emosional, mengakui peran penting mereka dalam membentuk individu yang utuh. Dengan memupuk kesadaran diri, empati, dan rasa memiliki, *Bamboo Dancing* membekali siswa dengan alat yang mereka perlukan untuk berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini membuka jalan bagi generasi pelajar masa depan yang tidak hanya berpengetahuan luas, namun juga penuh kasih sayang, mudah beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan dan peluang dunia kolaboratif.

Model *Bamboo Dancing* lebih dari sekedar tarian; ini adalah simfoni pembelajaran dan keterlibatan sosial-emosional yang bergema di kalangan siswa pada tingkat yang lebih dalam. Dengan menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan rasa memiliki, model ini memberdayakan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Saat para pendidik berusaha menciptakan pengalaman belajar yang holistik, model *Bamboo Dancing* menawarkan melodi menarik yang layak untuk didengarkan dan ditarikan., mengajak kita untuk melampaui batas-batas pembelajaran tradisional. Ini melukiskan gambaran nyata tentang ruang kelas di mana pembelajaran sosial-emosional dan keterlibatan berjalan seiring dengan kegiatan akademis, membentuk tidak hanya pikiran muda, tetapi juga hati yang tangguh dan kecintaan yang mendalam terhadap pembelajaran.

### **Penerapan dan Pengukuran Keberhasilan Model *Bamboo Dancing***

Penerapan model *Bamboo Dancing* bukannya tanpa tantangan. Beradaptasi dengan struktur dinamis model dan menggabungkan gerakan dalam ruang kelas tradisional mungkin memerlukan penyesuaian terhadap perencanaan pembelajaran dan ruang fisik. Selain itu, mengelola dinamika kelompok dan memastikan partisipasi yang adil dapat menjadi perhatian para pendidik. Namun, tantangan-tantangan ini dapat diatasi

melalui perencanaan strategis, kolaborasi dengan kolega, dan kemauan untuk menerapkan pendekatan unik model ini.

Untuk memastikan transisi yang lancar, pendidik dapat memulai dengan memahami struktur model, sumber daya, dan potensi tantangannya. Perencanaan kolaboratif dengan sesama pendidik dapat menghasilkan solusi kreatif untuk mengadaptasi ruang kelas dan mengelola dinamika kelompok. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses persiapan dapat menumbuhkan rasa percaya dan kepemilikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Tes terstandar tradisional, meskipun berharga, menawarkan pandangan terbatas mengenai dampak model *Bamboo Dancing*. Untuk menangkap esensi sebenarnya, pendekatan penilaian yang beragam sangatlah penting. Ini termasuk penggunaan metode kualitatif seperti refleksi siswa, evaluasi teman sejawat, dan observasi guru. Menganalisis interaksi siswa, tingkat partisipasi, dan respons emosional dalam model memberikan wawasan berharga mengenai efektivitasnya dalam mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran sosial-emosional.

Memasukkan refleksi diri siswa sebagai bagian dari proses penilaian sangatlah berharga. Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar, keterampilan kolaborasi, dan respons emosional mereka dalam model akan memberi mereka kesadaran diri yang berharga dan memungkinkan pendidik memperoleh wawasan lebih dalam mengenai dampak model terhadap masing-masing peserta didik.

Keberhasilan model *Bamboo Dancing* tidak semata-mata bergantung pada guru. Kolaborasi dengan kolega dan administrator sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengatasi tantangan. Berbagi pengalaman, sumber daya, dan umpan balik dapat menghasilkan perbaikan berkelanjutan dan memastikan efektivitas model di seluruh kelas dan tingkat kelas.

Dampak dari model *Bamboo Dancing* lebih dari sekedar manfaat akademis. Pendidik dapat melacak pengaruh model terhadap kesejahteraan sosial-emosional siswa dan keterlibatan dalam bidang kehidupan sekolah lainnya. Mengamati perubahan dalam interaksi siswa, keterampilan resolusi konflik, dan kesejahteraan secara keseluruhan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang dampak positif model ini terhadap komunitas sekolah.

Penerapan model *Bamboo Dancing* merupakan sebuah perjalanan pembelajaran dan perbaikan yang berkelanjutan. Meninjau data penilaian, umpan balik siswa, dan

pengalaman guru secara teratur memungkinkan dilakukannya penyesuaian dan penyempurnaan pada model. Proses pembelajaran berkelanjutan ini memastikan model tetap relevan, menarik, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang terus berkembang.

Penerapan dan pengukuran keberhasilan model *Bamboo Dancing* memerlukan perencanaan yang matang, kolaborasi, dan komitmen terhadap penilaian multifaset. Dengan menerapkan struktur uniknya dan berfokus pada hasil pembelajaran holistik, pendidik dapat membuka potensi transformatif model ini, menciptakan ruang kelas di mana pembelajaran menjadi pengalaman yang dinamis, kolaboratif, dan memperkaya emosi bagi semua orang.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyoroti kekuatan transformatif model *Bamboo Dancing* dalam menumbuhkan keterampilan belajar kolaboratif, meningkatkan pembelajaran sosial-emosional, dan memicu keterlibatan siswa dalam mata pelajaran sosial sekolah dasar. Temuan ini menyajikan alasan yang menarik untuk menerapkan pendekatan inovatif ini karena pendekatan ini lebih dari sekadar hafalan dan nilai ujian, serta memprioritaskan pengembangan holistik individu yang berwawasan luas.

Kedepannya, penelitian lebih lanjut sangat penting untuk mengeksplorasi kemandirian model ini di berbagai mata pelajaran, tingkat kelas, dan konteks budaya. Selain itu, penyelidikan mengenai dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik siswa, kesejahteraan sosial-emosional, dan keterampilan kolaborasi dalam situasi dunia nyata akan terbukti sangat berharga. Bagi para pendidik, seruan untuk segera bertindak adalah mengeksplorasi strategi implementasi yang disajikan dalam penelitian ini, bereksperimen dengan adaptasi agar sesuai dengan konteks mereka, dan menerapkan metode penilaian multifaset untuk menangkap esensi sebenarnya dari keberhasilan model tersebut. Dengan mengikuti ritme *Bamboo Dancing*, para pendidik dapat menjalin simfoni pembelajaran kolaboratif, kecerdasan emosional, dan keterlibatan, memberdayakan siswa untuk tidak hanya menjadi pembelajar yang sukses, namun juga menjadi individu yang penuh kasih dan mudah beradaptasi yang siap memimpin dalam dunia kolaboratif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2004). *Teaching diverse populations: Cultural knowledge and curriculum transformation* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Brookhart, S. M. (2011). *Developing and using learning assessments*. ASCD.
- Davydov, V. V. (1999). *Developmental teaching* (2nd ed.). Plenum.
- Delpit, L. D. (2012). *Culturally responsive teaching: Thinking and doing*. Taylor & Francis.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating the quality of school programs* (2nd ed.). Corwin.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (3rd ed.). Wadsworth Publishing.
- Kinaesthetic Learning Association. (2022). What is kinaesthetic learning?. [https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic\\_learning](https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic_learning)
- Newmann, F. M., & Wehlage, G. R. (1995). *Successful school restructuring: A report to the public and policymakers*. Corwin Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment framework: Overview*. OECD Publishing.
- Purkey, S. C., & Novak, J. M. (2015). *Inviting school success: A framework for teaching and learning* (5th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2013). *Building academic progress through cooperative learning and success for all*. Corwin.
- Strogatz, S. H. (2018). *SYNC: The emerging science of spontaneous order*. Viking.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Banks, J. A. (2004). *Teaching diverse populations: Cultural knowledge and curriculum transformation* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Brookhart, S. M. (2011). *Developing and using learning assessments*. ASCD.
- Davydov, V. V. (1999). *Developmental teaching* (2nd ed.). Plenum.
- Delpit, L. D. (2012). *Culturally responsive teaching: Thinking and doing*. Taylor & Francis.
- Freire, P., & Macedo, D. (1989). *Literacy: Reading the word and the world*. Bergin & Garvey.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating the quality of school programs* (2nd ed.). Corwin.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (3rd ed.). Wadsworth Publishing.
- Kinaesthetic Learning Association. (2022). What is kinaesthetic learning? [https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic\\_learning](https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic_learning): [https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic\\_learning](https://en.wikipedia.org/wiki/Kinesthetic_learning)
- Michaels, S., O'Connor, T., & Resnick, L. (2008). Invoking thinking strategies to explain mathematical ideas. In T. Wood, F. Perini, & M. Battista (Eds.), *Handbook of mathematics education* (Vol. 3, pp. 425-450). Routledge.
- Newmann, F. M., & Wehlage, G. R. (1995). *Successful school restructuring: A report to the public and policymakers*. Corwin Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 assessment framework: Overview*. OECD Publishing.

- Purkey, S. C., & Novak, J. M. (2015). *Inviting school success: A framework for teaching and learning* (5th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2013). *Building academic progress through cooperative learning and success for all*. Corwin.
- Strogatz, S. H. (2018). *SYNC: The emerging science of spontaneous order*. Viking.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.